

EDUKASI TERKAIT PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL, TOGA, DAN BAHAYA BAHAN KIMIA OBAT (BKO) PADA OBAT TRADISIONAL

Khafid Mahbub¹
Rahyono²
Elsa Fitria Ardianti³
Muthiatul Asyfiyah⁴
Maharani Tri Puspita Sari⁵
Dea Ismatul Hawa⁶
Indah Maulina Fitri⁷
Adellia Putri Jaya⁸
Aprilia Prawiasara⁹
Dwi Indriani¹⁰
M. Fahmi Armya¹¹
Ahmad Abu Bakar¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 30 Mei 2026

Revised : 24 Juni 2026

Accepted : 2 Juli 2026

Key words:

BKO, edukasi, obat tradisional.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Residents of Banjarejo Village frequently use traditional medicine to treat various diseases, however, their understanding of the dangers of illegally added medicinal chemicals (BKO) remains limited due of insufficient information and education. This community service activity aimed to improve public knowledge regarding the proper use of herbal medicine and the potential adverse effect of inappropriate BKO exposure on health. The method used was direct educational through leaflet media containing information of traditional medicine, BKO, its characteristics, side effects, and proper medicine plant processing techniques, followed by a question-and-answer session. The results indicated a significant improvement in community understanding. Residents became more attentive in selecting safe medicinal plants and more cautions toward traditional medicine products that claim rapid healing but may pose health risk.

ABSTRAK

Masyarakat Desa Banjarejo sering menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit, tetapi mereka masih kurang pemahaman terkait bahaya adanya Bahan kimia Obat (BKO) yang digunakan secara ilegal karena kurangnya informasi dan penjelasan yang diberikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan agar warga lebih memahami cara menggunakan obat herbal secara benar dan tahu dampak negative yang bisa terjadi jika menggunakan BKO secara tidak tepat untuk kesehatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengajaran langsung dengan cara memberikan edukasi dan menggunakan media leaflet yang berisi informasi mengenai apa itu obat tradisional, BKO, ciri-ciri, efek samping, serta teknik pengelolaan tanaman obat yang benar, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Hasil dari kegiatan

¹ Corresponding author: khafidmahbub1212@gmail.com

tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup besar dikalangan masyarakat. Masyarakat semakin memperhatikan pilihan tanaman obat yang aman dan mulai lebih berhati-hati terhadap produk obat tradisional yang menjanjikan penyembuhan cepat, tetapi berisiko bagi kesehatan.

PENDAHULUAN

Obat tradisional di Indonesia masih dipercaya oleh banyak orang untuk mengobati jenis penyakit. Obat tradisional adalah ramuan yang terbuat dari bahan-bahan alami yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, atau sari yang diracik untuk dikonsumsi, dan dipercaya secara turun-temurun mampu menyembuhkan berbagai penyakit (Adiyasa & Meiyanti, 2021) (Isrul et al., 2024). Obat tradisional juga disebut sebagai obat herbal karena menggunakan bahan alami (Isrul et al., 2024). Obat tradisional merupakan bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit. Produk ini sering dipilih karena dianggap alami, aman, serta memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat kimia modern (Kementerian Kesehatan RI, 2017) (Mahbub et al., 2026).

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang beragam, termasuk tumbuhan yang bisa digunakan sebagai obat. Dari sekitar 40.000 jenis tumbuhan obat yang dikenal di dunia, sebanyak 30.000 jenis berada di Indonesia, yang mewakili 90% tanaman obat di Asia. Dari jumlah tersebut, sekitar 7.500 jenis telah diketahui memiliki manfaat sebagai obat tradisional, namun hanya 1.200 jenis yang sudah digunakan sebagai bahan baku obat herbal atau jamu. Tanaman obat keluarga (TOGA), atau yang sering disebut "apotek hidup," adalah jenis tanaman obat pilihan yang bisa ditanam di sekitar rumah. TOGA menyediakan cara pengobatan alternatif yang aman, minim efek samping, mudah dibuat, terjangkau, dan cukup efektif untuk mengatasi penyakit ringan seperti demam atau batuk. Adanya TOGA sangat penting, terutama bagi keluarga yang memiliki akses terbatas ke layanan medis. seperti klinik, puskesmas, atau rumah sakit (Hidayati et al., 2023) (Isrul et al., 2024).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pelanggaran dalam proses produksi dan distribusi obat tradisional, yaitu penambahan Bahan Kimia Obat (BKO) secara ilegal untuk meningkatkan manfaat pengobatan secara cepat (Mahbub et al., 2026). Obat tradisional terutama yang dijual di pasar tradisional, masih banyak mengandung bahan kimia berbahaya. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang permasalahan obat tradisional yang masih banyak mengandung bahan kimia sebagai bahan campuran. BKO merupakan bahan kimia yang digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan obat tradisional atau jamu. BKO tidak dapat digunakan dalam campuran obat biasa karena bisa berbahaya bagi Kesehatan (Sembiring et al., 2024). Penambahan BKO dalam obat tradisional sangat berisiko karena dapat menyebabkan efek samping berat seperti kerusakan hati dan ginjal, gangguan sistem pencernaan, gangguan hormonal, dan bahkan ketergantungan (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2022) (Mahbub et al., 2026).

Desa Banjarejo, yang terletak di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan merupakan daerah tropis dengan topografi dataran tinggi. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan penjahit, penggunaan obat herbal sering digunakan oleh sebagian besar penduduk di Desa Banjarejo untuk mengobati Hipertensi, Diabetes Melitus, Kolesterol, dan Asam Urat. Meskipun penggunaan obat herbal umum digunakan, pemahaman masyarakat terkait campuran BKO masih rendah. Salah satu faktor utama dari kurangnya pemahaman masyarakat adalah minimnya penyuluhan dari tenaga Kesehatan, khususnya dalam bidang farmasi mengenai produksi dan peredaran BKO pada obat tradisional.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya BKO pada obat tradisional. Solusi yang ditawarkan adalah melalui sosialisasi kepada masyarakat agar mereka lebih memahami bahaya,

ciri-ciri dan risiko dari penggunaan obat herbal yang dicampur bahan kimia obat. Tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat KKN adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Banjarejo mengenai penggunaan obat herbal dan bahaya kimia obat yang dicampurkan ke obat herbal.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan yaitu edukasi kepada masyarakat terkait penggunaan obat herbal dan bahaya penggunaan bahaya kimia obat pada obat tradisional. Edukasi digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penggunaan obat herbal dan bahaya penggunaan bahaya kimia obat pada obat tradisional, dengan susunannya antara lain:

1. Sosialisasi kegiatan kepada masyarakat Desa Banjarejo terkait kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional dan bahaya penggunaan bahaya kimia obat pada obat tradisional untuk memberikan pengetahuan dengan menggunakan media *leaflet*.
3. Evaluasi kegiatan *dengan* sesi tanya jawab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan KKN dengan program kerja edukasi penggunaan obat tradisional dan bahaya penggunaan BKO pada obat tradisional dilakukan dalam bentuk penyampaian langsung kepada masyarakat Desa Banjarejo dengan menggunakan media Leaflet. Edukasi ini dilakukan atas dasar masih banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi obat tradisional tanpa melihat komposisi di dalamnya, hanya menginginkan efek jangka pendek secara instan untuk menyembuhkan penyakit tertentu.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pemateri dalam kegiatan ini mamaparkan materi terkait penggunaan obat tradisional yang bisa digunakan untuk penyakit seperti Kayu manis untuk Diabetes Mellitus, bawang putih untuk hipertensi, daun salam untuk asam urat, dan lain-lain. Pemaparan materi lainnya mengenai bahanya penggunaan BKO pada obat tradisional karena masih banyaknya

masyarakat yang mengkonsumsi obat tradisional tanpa mengetahui kandungan yang ada pada obat tradisional tersebut.



Gambar 2. Leaflet

Materi dipaparkan melalui media leaflet dengan penyampaian yang mudah dipahami, bahwa ada beberapa obat tradisional yang dapat digunakan untuk beberapa penyakit yang sering dialami masyarakat seperti hipertensi, diabetes melitus, kolesterol, dan asam urat. Materi lainnya disampaikan mengenai adanya campuran obat kimia pada obat tradisional yang membahayakan bagi tubuh atau kesehatan dengan mempromosikan penyembuhan efek “instan”. Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan masyarakat tentang obat tradisional dan bahaya BKO pada obat tradisional dimulai dari pengertian obat tradisional, pengertian bahan kimia obat, ciri-ciri sampai dengan efek samping dari BKO pada obat tradisional serta pengolahannya. Dalam kegiatan ini masyarakat diberikan edukasi tentang cara pembuatan obat tradisional seperti menggunakan teknik rebusan.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Pada kegiatan akhir, pemateri memberikan waktu untuk kegiatan sesi tanya jawab, antusias masyarakat terhadap keingintahuan penggunaan obat tradisional dan bahaya BKO cukup tinggi. Hasil edukasi tersebut masih banyak masyarakat yang tertarik untuk mendapatkan ilmu mengenai pembahasan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan edukasi penggunaan obat tradisional dan bahaya BKO dalam obat tradisional, masyarakat lebih paham akan cara penggunaan obat tradisional dan bahayanya campuran obat kimia pada obat tradisional. Pengabdian ini membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga Desa Banjarejo tentang penggunaan obat tradisional yang aman serta bahaya pencampuran Bahan Kimia Obat (BKO). Hal ini terlihat dari antusiasme dan tingginya partisipasi pada sesi tanya-jawab, menandakan kesiapan masyarakat untuk mengubah pola konsumsi menuju praktik yang lebih selektif dan aman. Dampak praktisnya meliputi berkurangnya Risiko terpapar BKO dan penurunan kemungkinan timbulnya gangguan kesehatan baik jangka pendek, maupun jangka panjang (misal: kerusakan hati, ginjal dan gangguan hormonal).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M.R. and Meiyyanti, M. (2021) 'Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh', *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), pp. 130– 138. Available at: <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2022). *Pedoman Pengawasan Obat Tradisional*. Jakarta: Direktorat Pengawasan Produk Terapeutik dan PKRT.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2022). *Public Warning Obat Tradisional Mengandung Bahan Kimia Obat Tahun 2021–2022*. Jakarta: BPOM RI.
- Hidayati, N.R. et al. (2023) 'Community empowerment in the use of family medicinal plants (TOGA). *Community Empowerment*, 8(9), pp. 1416–1423. Available at: <https://doi.org/10.31603/ce.10315>
- Isrul, M., Andriani, R., Said, A., Ningtias, D. W., Ali, L., Kusuma, B., Rahmadani, U. N., Puriandani, K. A., Syifa, F. N., Mustikawati, W. I., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F. I., Waluya, U. M., & Isrul, M. (2024). *Penyuluhan dan Pemanfaatan Obat Tradisional dalam Aplikasi Herbal Counseling and Utilization of Traditional Medicines in the Application of Instant Herbs and Family Medicinal Plants in Wonua Jaya Village , Moramo District , South Konawe Regency*. 4–7. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i2.513>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mahbub, K., Kurniawan, A., & Indriono, A. (2026). *Edukasi Bahaya Bahan Kimia Obat (Bko) Pada Produk Obat Tradisional Indonesia*. 1–8.
- Sembiring, Z., Muliarti, S. T., & Hasibuan, I. B. (2024). *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 6 , November 2024 ISSN : 2986-7819* Edukasi Bahaya Bahan Kimia Obat (Bko) Dalam Obat Tradisional Dan Jamu Di Desa Tanah Merah Galang Kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara *Education On The Dangers Of Chemical Drugs (Bko) In Traditional Medicines And Herbs In Tanah Merah Galang Village , Deli Serdang Regency , North Sumatra*. 2(November), 1755–1760.